

Prof. Suwardi, MS.

**BUDAYA MELAYU
DALAM PERJALANANNYA
MENUJU MASA DEPAN**

**YAYASAN PENERBIT MSI - RIAU,
PEKANBARU**

**BUDAYA MELAYU
DALAM PERJALANANNYA
MENUJU MASA DEPAN**

Oleh

Suwardi - MS

Guru Besar FKIP UNRI

**YAYASAN PENERBIT MSI - RIAU,
PEKANBARU
1991**

**Budaya Melayu
Dalam Perjalanannya
Menuju Masa Depan
Oleh : Prof. Drs. Suwardi Ms.**

**Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
All rights reserved.**

**Disain Sampul dan perwajahan
Oleh : Johan Arifin.**

**Diterbitkan Pertama Kali Dalam Bentuk Buku
Oleh : Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia
Propinsi Riau Pekanbaru**

***Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari YPMSI***

Dicetak oleh Percetakan Maju Pekanbaru

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmad dan nikmatNya jua buku ini dapat diterbitkan sebagaimana adanya sekarang ini.

Selesainya buku ini sudah tentu berkat bantuan dari segala pihak. Satu dari sekian banyak bantuan yang telah diterima adalah dari kepala Pusat Penelitian Universitas Riau yang bersedia memberikan bantuan dana untuk membiayai penerbitan /pencetakan buku ini. Atas segala bantuan itu dihaturkan ribuan terima kasih dan semoga Tuhan membalas segalanya itu dengan amal saleh yang diterima di sisiNya.

Akhirnya disampaikan pula penghargaan dan terima kasih kepada Pimpinan Percetakan Maju Pekanbaru yang telah membantu tercetaknya buku ini dan selesai pada waktunya. Demikian pula diucapkan ribuan terima kasih kepada Pimpinan UNRI, FKIP yang telah menyetujui buku ini untuk diterbitkan dan mudah-mudahan akan memperkaya kepustakaan dalam bidang kebudayaan hendaknya.

Pekanbaru, 17 Agustus 1991

Salam hormat saya,

SUWARDI MS

PENGANTAR PENERBIT

Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia Propinsi Riau dalam program kerjanya menetapkan antara lain untuk menerbitkan hasil penelitian dan karya ilmiah para sejarawan dan simpatisan MSI guna dapat disebar luaskan ketengah-tengah masyarakat, terutama bagi yang berminat dalam memperkaya pengetahuan dalam kesejarahan.

Disamping itu penerbitan ini dimaksudkan untuk memperkaya informasi kesejarahan khususnya tentang daerah Riau, dan Indonesia umumnya.

Adanya usaha para sejarawan untuk memperkaya bahan-bahan tertulis tentang Sejarah akan menambah perbendaharaan sumber-sumber sejarah. Dengan kata lain sekaligus akan membantu penambahan pengalaman bagi yang mempelajarinya, seperti terkenal pada ungkapan "Historia Magistra Vitae" (Sejarah adalah guru kehidupan), sejarah membuat orang bijaksana terlebih dahulu, dan berarti akan mampu melakukan antisipasi terhadap gejala/persitiwa masa depan. Oleh karena itu buku ini dengan judul "**Budaya Melayu dalam Perjalanannya Menuju Masa Depan**" akan dapat memberikan informasi yang bermanfaat terutama dalam pelaksanaan dan melanjutkan pembangunan.

Terbitnya buku ini kiranya dapat pula mendorong sejarawan lainnya untuk menghasilkan karya tulis yang dapat dipublikasikan.

Atas usaha seperti ini perlu diberikan penghargaan dan ucapan terima kasih .

Selamat membaca !

Pekanbaru,, Agustus 1991

Penerbit.

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	1
Kata Pengantar	3
Daftar Isi	5
Bab I. Pendahuluan	7
Bab II. Konsep Melayu Menurut Sumber Sejarah	12
Bab III. Pandangan Hidup dan Alam Pikiran Orang Melayu	28
Bab IV. Warisan Bahari di Sepanjang Selat Melaka	45
Bab V. Kedudukan, Peranan dan Pengelolaan Budaya Melayu dalam menunjang Pembangunan Indonesia menuju abab 21	66
Bab VI. Stabilitas Kawasan Asia Tenggara, suatu tinjauan historis ..	86
Bab VII. The Riau Lingga Kingdom (Malay Emperium) in The Spread of Islam and Malay Culture	112
Bab VIII. Jasa dan Pengorbanan Laksamana Raja Haji Fisabilillah melawan kompeni Belanda (1748 - 1784)	132
Bab IX. Pelestarian Arsitektur Budaya daerah pantai/lautan dalam rangka menunjang Pariwisata	148
Bab X. Pembangunan Daerah dalam melestarikan nilai-nilai Budya menyongsong Pengembangan Kepariwisata	162
Bab XI. The Silk road, A Road of Dialog between East and West Hemisphere A case of Malay Cultur in Melaca Straits.	178
Bab XII. Prospek masa depan budaya Melayu	195
Bab XIII. P e n u t u p	199

BAB IV

WARISAN BAHARI DISEPANJANG SELAT MELAKA *)

I. PENDAHULUAN

Warisan Bahari adalah salah satu aspek yang akan dibahas pada seminar Bandar Pelabuhan Sepanjang Jalan Sutera (Silk Roads, Routes de Sole). Aspek warisan Bahari dalam jalan sutera mencakup perjalanan sejarah yang sangat panjang dan meliputi wilayah yang sangat luas.

Untuk membatasi uraian ini akan dicari benang merahnya. Dalam menentukan benang merah itu akan ditelusuri melalui judul "Warisan Bahari di Sepanjang Selat Melaka Abad VII-XVI M."

Warisan Bahari adalah segala peninggalan dahulu kala (zaman kuno) yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya material dan non-material (spiritual) tentang kelautan (maritim), sebagai karya orang-orang pada masa dahulu dan disampaikan dan dipakai orang-orang yang hidup sesudah itu. Kata bahari berasal dari bahasa Arab artinya laut. Dalam bahasa Melayu kata ini mengandung arti yang lebih luas, yaitu masa lampau yang jauh. Kata ini mengungkapkan makna kerinduan pemakai bahasa itu kepada suatu masa lampau ketika para pendahulu mereka masih menguasai lautan dengan memakai sarana-sarana yang membangkitkan rasa bangga.

Dalam pembahasan lebih lanjut dipergunakan sumber-sumber luar negeri (asing) dan sumber-sumber dalam negeri/lokal. Sumber asing antara lain berita-berita Cina, Arab, dan laporan TOME PIRES (Suma Oriental). Sumber dalam negeri berupa prasasti-prasasti dan naskah-naskah kuno yang dapat ditemukan, serta buku-buku yang berkenaan dengan judul tersebut.

Dalam telaahan ini akan dipelajari wilayah dari Palembang menuju pantai timur Sumatera ke utara termasuk kepulauan Riau sampai batas Temiang di Aceh (Bagian dari Imperium Melayu) dan wilayah di Semenanjung Melaka. Batasan waktu ditetapkan abad VII-XVI M.

Uraian akan di fokuskan kepada peranan bandar pelabuhan di Sepanjang Selat Melaka seperti telah dinyatakan dalam topik-topik utama seminar.

Dalam kajian tentang Warisan Bahari difokuskan kepada peranan Bandar Pelabuhan dimaksudkan untuk dapat mengungkapkan bahwa sebagian besar wilayah Indonesia terdiri dari ribuan pulau-pulau sehingga sering di kenal istilah

*) Makalah pada seminar sejarah nasional V, Semarang 1990

Indonesia adalah Negara Kepulauan (Negara maritim). Sebagai Negara Maritim sudah tentu Indonesia memiliki ciri-ciri budaya kelautan (Maritim).

Melalui makalah ini akan dapat dipelajari berbagai unsur kebudayaan bahari (di sekitar Selat Melaka) yang bertolak dari peranan bandar pelabuhannya dari masa ke masa.

II. KONSEPSI WARISAN BAHARI

Warisan bahari dalam seminar ini mengacu kepada studi Jalan Sutra dari sejak abad III-XVI M. Jalan sutra merupakan jalur perhubungan/komunikasi antara timur-barat pada abad-abad tersebut. Jalur komunikasi tersebut meliputi jalan darat melalui gurun pasir (dessert route) dengan kendaraan unta. Disamping itu dikenal pula jalan darat melalui padang rumput (steppe route) dengan alatnya kuda, dan jalan laut (maritime route), dengan kendaraan Perahu, Kapal layar, (Perahu cadik).

Jalur perhubungan ini didorong oleh adanya kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan dengan segala aspeknya mendorong manusia untuk memenuhinya dengan melakukan kontak dengan lingkungan alam dan lingkungan manusia. Kondisi lingkungan yang memberi kemudahan akan mendorong manusia untuk beraktifitas dalam segala bentuknya. Salah satu kemudahan yang terbuka dalam kontak itu adalah terbentangnya gurun pasir yang luas didarat Asia dan masyarakat yang melihat kemudahan itu dan memanfaatkannya sebagai jalur lalu lintas antara timur-barat untuk pemenuhan kebutuhan. Hubungan ini pada mulanya melakukan perdagangan secara tradisional.

Berkembangnya transportasi, komunikasi itu memberi dampak terutama tumbuhnya kebudayaan. Interaksi satu sama lain akan makin mengembangkan kebudayaan dan terbentuk akulturasi, difusi dan sebagainya. Salah satu proses yang dialami oleh masyarakat disekitar Selat Melaka berkembang kebudayaan Hindu dan Budha yang berakulturasi dengan budaya penduduk asli yaitu sekitar abad 4-7 dan selanjutnya Islam sejak abad 16 M.

Jalan laut yang menghubungkan Timur-Barat mulai pula diketemukan. Jalan ini telah pernah digunakan oleh nenek moyang orang Indonesia yang datang dari Selatan Cina pindah dengan menggunakan perahu Cadik sampai ke Kepulauan Indonesia (3000-2000 SM), lihat Koentjaraningrat, 1975 : 15.

Jalan lalu lintas antara Timur-Barat melalui Laut semakin penting dan kemudian berkembanglah budaya kelautan (maritim).

Kebudayaan adalah suatu kompleks gagasan, konsep, dan pemikiran manusia yang terwujud aktivitas manusia dan benda (Koentjaraningrat, 1985 : 101). Ki Hajar Dewantara melihat kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa karsa. Dengan demikian budaya kelautan adalah gagasan, konsep yang merupakan daya cipta, rasa karsa, karya yang menghasilkan pemikiran, aktifitas dan benda yang berkaitan dengan kelautan itu.

Kebudayaan itu mempunyai wujud yaitu sistem budaya, sistem sosial dan kebudayaan fisik. Selain itu dikenal wujudnya kebudayaan memiliki 7 unsur secara universal yang berada dalam lingkaran ketiga hal tersebut diatas. Sistem budaya dapat diklasifikasikan menjadi sistem budaya daerah, nasional, asing, budaya birokrasi universal (Harsya, 1985 : 66-72). Sistem budaya menurut lingkungan alam dikenal budaya daratan, lautan, pedalaman, pantai dan sebagainya.

Budaya kelautan sebagai sistem budaya telah merupakan nilai-nilai masyarakatnya yang dapat dipelajari dari wujud budaya yang disebutkan diatas dan untuk lebih jelas akan diuraikan selanjutnya.

Dalam uraian terdahulu telah disebutkan bahwa budaya kelautan (bahari) telah berlangsung lama (\pm 15 abad). Waktu ini memberi petunjuk bahwa budaya tersebut tentu telah mewaris kepada setiap generasinya. Nilai-nilai budaya tersebut sudah milik dari pendahulunya (sistem budaya dari mayoritas penduduknya). Di Indonesia dapat pula disebut bahwa budaya Melayu untuk kawasan Selat Melaka telah berkembang pesat sejak abad 7 M-16 M terutama masa kedatuan Sriwijaya dan kerajaan-kerajaan sepanjang Selat Melaka. Kerajaan-kerajaan yang berada dalam kawasan Selat Melaka seperti disebutkan diatas telah meninggalkan bukti-bukti purbakala dan kesejarahan yang dikenal sebagai Imperium Melayu (sejarah Riau 1977).

Budaya di kawasan ini mengalami pembaharuan lebih menonjol terutama sebagai dampak dari masuknya pengaruh Barat. Perubahan itu terjadi sejak abad ke 16 M.

Masalahnya bagi kita masa kini adalah nilai-nilai budaya yang telah tumbuh dan berkembang pada masa lalu (kuno) yang telah mewaris pada generasi masanya, dapatkah mewaris pada generasi kini, dan dapatkah dimanfaatkan dalam menghadapi masa depan dengan IPTEK yang makin canggih. Apakah masih relevan warisan bahari dengan kebutuhan zaman IPTEK canggih itu ? Apabila dipelajari perkembangan sejarah perjalanan

masyarakat manusia masa lalu dan masa kini serta berpedoman kepada pandangan Megatrends 2000 oleh J. Naisbit & Patricia Aburdene, 1990 bahwa salah satu kecenderungan adalah gaya hidup global dan nasionalisme kultural. Kecenderungan itu adalah "Semakin homogen gaya hidup kita, semakin kokoh kita akan bergantung kepada nilai-nilai yang lebih dalam, agama, bahasa, seni dan sastra. Sementara dunia luar kita tumbuh semakin sama, kita akan semakin menghargai tradisi yang bersemi dari dalam". Berpedoman kepada "Future Shock" Alvin Toffler (1970) bahwa pada pasca industri akan terjadi "Kejutan budaya", rupanya dapat diatasi dengan tradisi yang berakar dalam masyarakat itu. Bahkan Alvin Toffler (1980) dengan bukunya "The Third Wave" (Gelombang Ketiga) bahwa masyarakat yang masih memiliki keberagaman budaya mempunyai pandangan mengenai hari depan tentang kesadaran diri dan ciptaan stabilitas. Lebih lanjut dikatakan mempunyai efek psikologis. Orang mungkin saja tidak mencapai persetujuan, mereka mungkin akan terlibat dalam konflik tajam yang kadang-kadang berdarah. Depresi dan boom ekonomi mungkin saja mengguncangkan kehidupannya.

Meskipun begitu, pada umumnya citra mengenai masa depan industri itu cenderung menentukan pilihan, memberikan pada individu bukan saja kesadaran tentang apa atau siapa dirinya, tetapi mengenai apa jadinya mereka nantinya. Hal ini menciptakan suatu kadar stabilitas dan kesadaran diri meskipun di tengah-tengah gejolak perubahan sosial yang tajam.

Berdasarkan pandangan Futurolog tersebut memberikan keyakinan pada kita bahwa nilai tradisi seperti nilai bahari dari masyarakat sepanjang Selat Melaka dapat terus dikaji untuk dapat dimanfaatkan dalam menghadapi segala kemungkinan masa depan.

III. PELAYARAN DAN PERDAGANGAN KUNO MEMBENTUK BANDAR PELABUHAN

Dalam pelayaran laut dari timur-barat yaitu dari Cina-India melalui Selat Melaka dan wilayah Indonesia adalah merupakan jalan perdagangan yang membawa rempah-rempah, kayu wangi, kapur barus dan kemenyan. Tidak kalah pentingnya jalan pelayaran dan perdagangan itu mempunyai pengaruh kepada tumbuh dan berkembangnya Hinduisme dan Budhisme di kawasan ini. Sementara itu di kawasan Indonesia telah tumbuh kekuasaan/pemerintahan sejak abad IV dan V M dengan memiliki berbagai unsur budaya asli seperti pengetahuan berlayar, bersawah padi, berternak, menempa logam, keturunan

berasal dari pihak perempuan, mengubur mayat, menyembah nenek moyang dan sebagainya (Coedes dalam Hall, 1981 : 11).

Sartono Kartodirdjo, 1987, Kawasan Nusantara sejak zaman kuno merupakan tempat persilangan jaringan lalu lintas laut yang menghubungkan Benua timur dengan Benua Barat. Navigasi dengan teknologi kapal layar mula-mula menempuh jalur menyusur pantai. Sistem pengetahuan perbintangan dan musim angin menyebabkan pelayaran timur-barat berjalan tetap. Jalur pelayaran itu menimbulkan tumbuhnya kota-kota/bandar/bandar pelabuhan serta pusat-pusat kerajaan yaitu Kerajaan Sriwijaya (abad VII M) sampai runtuhnya Majapahit pada abad XVI M.

Pertumbuhan bandar pelabuhan di sepanjang Selat Melaka pada masa kuno yang meliputi kawasan Sumatra bagian selatan, Kepulauan Riau, Semenanjung Melaka dan daerah sekitarnya akan memberikan bukti-bukti tentang kekayaan nilai-nilai budaya masyarakat penduduknya terutama menyangkut budaya bahari. Kajian ini akan berkaitan dengan tumbuh dan berkembangnya Imperium Melayu yang diawali dengan Melayu Jambi, Sriwijaya di Palembang, Riau-Bintan, Riau, Lingga, Melaka, Kampar, Indragiri, dan Rokan, dsb. Van Leur (dalam Burger, 1956) mengatakan bahwa perdagangan melalui laut diibaratkan sebagai "Benang emas halus di sepanjang pantai". Lebih lanjut Van Leur mengatakan pula bahwa perdagangan kuno itu mempunyai arti sepuluh kali lebih penting dalam kebudayaan dari pada perekonomian. Perdagangan zaman kuno itu adalah sebagai suatu sejarah yang tetap, relatif tidak berubah terutama sampai dengan abad XV M. Dari perjalanan pelayaran, dan perdagangan melalui laut sampai ke abad XV itu yang bersifat tetap sudah tentu ada faktor-faktor penyebabnya. Dalam hubungan ini tentu perlu pula dipelajari seberapa jauh kemajuan budaya yang dicapai masyarakatnya. Struktur perdagangan dan pelayaran sebagai akibat dari berkembangnya sistem politik dan teknologi perhubungan serta nilai-nilai budayanya telah bergeser. Ciri-ciri masa kuno telah berubah secara revolusi sejak akhir abad XVI M atau permulaan abad XVII M yaitu masuknya bangsa barat ke kawasan sekitar Selat Melaka. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut akan merupakan bagian dari uraian selanjutnya.

Selama beberapa abad Sriwijaya sebagai pelabuhan, pusat perdagangan, dan pusat kekuasaan, menguasai pelayaran dan perdagangan di bagian barat Indonesia (Thalassocracy). Bandar Sriwijaya juga memberikan beberapa kemudahan kepada setiap kapal yang bertabuh.

Kedudukan Sriwijaya sebagai kerajaan pantai dalam perdagangan sangat penting. Sriwijaya merupakan kerajaan yang berkuasa di laut. Keududukan dan kejayaan Sriwijaya menjadi penting karena perdagangan internasional Asia Timur-Asia Barat dan Eropah melalui Selat Malaka, paling sedikit berlangsung selama 15 abad. Sriwijaya adalah pusat perdagangan penting dalam sejarah.

Menurut Coedes, Sriwijaya makin besar peranannya akibat hubungan antara perkembangan agama Islam dalam permulaan. Penaklukan oleh bangsa Arab muncullah Timur Tengah (Arab, Syria, Mesir, Mesopotamia) suatu kafilah yang besar, jalan laut melalui Asia Selatan menggantikan jalan di darat. Kejadian ini menjadi pendorong kemajuan lalu lintas laut di Asia Tenggara yang maha besar, dan kerajaan Sriwijaya mengambil keuntungan dari kemajuan ini. Nama Sriwijaya menjadi penting pula karena kapal-kapal melalui Selat Malaka singgah di pelabuhan untuk mengambil ransum serta perbekalannya. Sriwijaya berhasil menguasai daerah Jambi, Tanjung Pura, Semenanjung Malaka dan Tanah Gentingkra bahkan, sampai ke Celon. Sriwijaya mempunyai kapal sendiri, kekayaan dari perdagangan dan bea yang dipungut dari pedagang.

Vliekke menyebutkan Sriwijaya pada abad 12 merupakan kerajaan yang sangat maju. Perkebunan lada meluas di Sumatra Utara, Sumatra Selatan hingga Selat Sunda dan Banten. Perniagaan ini merupakan komoditi yang dipertukan oleh pedagang luar.

Sriwijaya pada abad 7 M telah mengadakan utusan ke Cina dengan membawa barang-barang berharga dan dibalas Kaisar Cina dengan barang-barang mewah sebagai hadiah. Gubernur Kanton 1443 melaporkan bahwa utusan Indonesia memakai biaya negara terlalu besar sehingga Kaisar memaklumkan utusan ke Cina sebaiknya sekali saja dalam setahun.

Sebagian dari Semenanjung Malaya, pantai timur Sumatra, Selat Sunda, kesemuanya masuk lingkungan kekuasaan Sriwijaya. Yang diperdagangkan di sana adalah tekstil, kapur barus, mutiara, kayu berharga, rempah-rempah, gading, kain katun dan songket, perak, emas, sutera, pecah belah, gula dan sebagainya. Sriwijaya sebagai pusat perdagangan dikunjungi oleh pedagang dari negerinya atau negeri yang dilaluinya. Sedang pedagang Jawa membelinya atau negeri yang dilaluinya. Sedang pedagang Jawa membelinya dan menjual rempah-rempah. Sejak serangan dari Cola dalam abad XI dan kemudian terdesak oleh kekuasaan di Jawa Timur pada akhir abad XIII, Sriwijaya merosot sebagai pusat perdagangan dan akhirnya dikuasai oleh bajak laut. Lokasinya

kemudian pindah ke daerah Jambi. Pada masa Kerajaan Singosari dibawah pemerintahan Kartanegara, kekuasaan itu dimasukkan ke dalam lingkungan kekuasaannya, ujung selatan Semenanjung Malaya, San-to-tsi atau Sriwijaya, dan Sunda seperti disebut oleh Chau-Yu-Kua. Dengan Pamalayu, supremasi kerajaan Singosari dapat diletakkan dibekas daerah pengaruh Sriwijaya di Sumatra

Pengawalan Selat Melaka sebagai sebuah Thalassocracy telah mampu menguasai lalu lintas di Selat Melaka seperti dinyatakan dalam Prasasti Ligor (775) dan tanah Genting Kera (Barat Teluk Siam), lihat Dahlan Mansur 1979:86.

Sriwijaya berhasil mengembangkan agama Budha terbukti dari adanya peninggalan, Stupa di Sumatra seperti di Jambi, Muara Takus, dan di Jawa Borobudur, Mendut, Sari Kalasan, dan peninggalan tertulis dalam berbagai prasasti seperti Talang Tuo (684 M), Kalasan (778), Klurak (782 M), Nalanda (860 M). Demikian pula berita I-tsing (6471 M) menyebutkan bahwa ia singgah di Sriwijaya dalam perjalanannya menuju ke India dan menemui 1000 Biksuni di tempat itu (Muara Takus menurut Ir. J. I. Moens)

Puncak kejayaan Sriwijaya berlangsung abad 9-11 M. Pada masa itu Sriwijaya merupakan Kerajaan kembar yaitu Zabag dan Sriboza. Seluruh Sumatera pada abad 10 dikuasai Sriwijaya (Abu Zayd, MDM 1979:106). Selanjutnya dikatakan adanya negeri Kalah di samping Zabag dan Sriboza yang menguasai pemiagaan laut dari Persia ke negeri Cina. Pakar geologi Arab/Persia, Mas'udi (akhir abad 10 M) memuji kejayaan dan kekuasaan Sriwijaya.

Abu Dulaf menceritakan tentang Kalah (Kedah) sebagai lumbung biji timbah yang terbesar di dunia (MDM, 1979:109).

Menurut Wheatly, Sriwijaya mempunyai wilayah pantai barat yaitu di Burma Tenggara, Tanah Genting Kra, Semenanjung Malaysia, Pulau Sumatera dan pulau-pulau lainnya di Laut Cina Selatan.

Untuk menyelamatkan kekuasaan itu Sriwijaya mempunyai angkatan laut yang besar, Sriwijaya dapat memaksa setiap kapal yang berlayar diluar selat dan diluar perairannya untuk singgah di bandar-bandar yang berada dalam kekuasaannya (Chau-Yu-Kua 1225 M, lihat MDN, 1979 : 109).

Sementara itu Sriwijaya mendapat serangan Raja Chola (1025 M) seperti disebutkan dalam prasasti Tanjore dan pada masa ini Sriwijaya mulai menurun kekuasaannya menurut Chau-Yu-Kua. Palembang tidak lagi menjadi pusat

Sriwijaya tetapi takluk dibawah Jambi. Pada tahun 1325 peran Sriwijaya sebagai pusat perdagangan internasional mulai berakhir. Bahkan pada 1365 menjadi takluk pada Jawa dan pada 1377 Sriwijaya mencoba bangkit kembali tetapi gagal. Burger (1956:35) menyebut Sriwijaya dikuasai Panglima Cina dengan pengikutnya yang mengembara bertahun-tahun dilaut mengepalai negeri itu. Pusat perdagangannya berpindah tempat ke Jambi, Bintan dan terus ke Temasik dan Melaka. Melaka berkembang menggantikan Sriwijaya sejak tahun 1400 M sampai 1511 M.

Dengan kemersosotannya pada akhir abad XIII, fungsi itu sementara terpecah, antara lain ada yang berpusat di Pidie dan Samudra Pasai. Selama abad berikutnya muncullah pusat-pusat kekuasaan baru di sepanjang pantai timur Sumatera dan di seberang selat Melaka, kesemuanya bertahan dan masih berdiri pada awal abad XVI, seperti Kerajaan Aceh, Lamuri, Arkat, Rupat, Siak, Kampar, Tongkal, Indragiri serta Klang, Bernas, dan Perak di pantai barat semenanjung Malaya. Dalam kompetisi diantara kerajaan-kerajaan dan pelabuhan-pelabuhan itu akhirnya faktor ekonomi dan politik sangat menentukan mana yang muncul sebagai yang paling berpengaruh.

Pada akhir abad XIV Melaka telah berkembang sebagai pusat perdagangan yang paling ramai tidak hanya di wilayah itu, tetapi menurut sumber Portugis (Tome Pires) salah satu pusat perdagangan yang terbesar di Asia. Disitu bertemu pedagang dari tanah Arab, Parsi, Gujarat, Bengala, Pegu, Siam, Negeri Cina pada satu pihak, dan pedagang dari Sumatera, Jawa, Maluku, dan kepulauan kecil lainnya pada pihak lain.

Untuk menciptakan kondisi yang baik bagi perdagangan itu maka Melaka perlu menjamin keamanan dan kestabilan. Wajar apabila kemudian Melaka menjalankan ekspansi dan meluaskan pengaruhnya : Klang, Selangor, Perak, Bernam, Mangong, Bruas dikuasainya. Kemudian juga menyusul Kedah, Pulau Bintan dan kepulauan Riau yang dihuni oleh "Bangsa Selat" dan orang Laut. Sebaliknya beberapa kerajaan di seberang Selat Melaka, ialah Aru, Kampar, Siak, dan Indragiri melakukan perlawanan terus. Dengan menaklukkan Indragiri dan Siak, melaka dapat menguasai perdagangan lada dan emas dari Minangkabau. Sementara itu Kampar melakukan perlawanan terus, namun akhirnya ditaklukkan, dan seorang warga dinasti Melaka ditahtakan di sana. Hubungan Melaka dengan Siam sepanjang sebagian besar abad XV tetap memungkinkan perdagangan kedua negara, namun sesungguhnya keduanya ada dalam keadaan perang.

Dalam menghadapi Melaka, kerajaan Samudra Pasai dapat mempertahankan peranan komersialnya sebagai pengekspor lada.

Oleh karena perdagangan di Melaka sangat tergantung pada aliran rempah-rempah, maka hubungan antara Melaka dan Jawa sangat Strategis, tidak lain karena pada masa itu perdagangan rempah-rempah dari Maluku dikuasai oleh pedagang-pedagang jauh. umumnya kekuasaan Sriwijaya menyebabkan sebagian pengikutnya mengadakan migrasi kebeberapa tempat diantaranya ke Bintan, Indragiri dan terus masuk ke Melaka. Salah seorang dari keturunan Sriwijaya itu mencoba mengembangkan pemerintahan di wilayah baru ini yaitu sebagai Raja di Melaka. Selanjutnya Melaka berhasil menjadi salah satu pusat perdagangan dan pengembangan agama Islam di Asia pada umumnya dan Asia Tenggara khususnya.

Prameswara setelah menganut Islam bernama Sultan Iskandarsyah 1400-1424 M. Prameswara menemui Melaka sebagai sebuah kampung dan meninggalkan sebagai sebuah bandar pusat penting perdagangan dan penyebaran Islam di selat Melaka. Melaka berasal dari bahasa Arab Melakat berarti perhimpunan segala pedagang-pedagang (Afandi, 1974 : 48 To me Pires), Punya bukit tempat strategis pertahanan (St. Paul sekarang). Tempat ini selamat bagi pelabuhan. Pelabuhan Melaka telah diatur dengan baik dan menarik bagi pedagang-pedagang dari luar. Raja-raja Melaka memerintah dengan adil dan seksama. Mengadakan gudang dibawah tanah untuk pengaman penyimpanan barang-barang (Meilink Roelofs, 1962).

Iskandarsyah telah mengadakan hubungan baik dengan mengirim 6 kali utusan ke Cina (Bujung Adil, 1973 : 12). Demikian juga pada masa Sultan selanjutnya hubungan Melaka dengan Cina makin baik terlihat tahun 1420, 1421, 1423 dikirim utusan ke Cina.

Keagungan Melaka sebagai pusat perdagangan, dan Islam telah diteruskan pada masa Sultan selanjutnya dengan berbagai karya besar yang dapat ditinggalkan mereka.

Keagungan Melaka dapat dicapai karena kedudukan strategis dalam pelayaran dan perdagangan timur dan barat.

Salah satu sumber otentik yang menunjukkan keagungan Melaka dikeluarkannya Undang-undang Melaka diperkirakan masa pemerintahan Iskandarsyah, Muhammad Syah, Muzafarsyah tahun 1400-1571 M. Menurut Yusuf Hasyim (Islam di Malaysia), ada dua undang-undang yaitu Hukum Kanun

dan Undang-Undang Melaka. Undang-undang menerangkan pusat negeri Melaka, anak sungai, dusun dan negeri takluknya, tanggung jawab Raja, serta pembesar, pembagian lorong, di dalam masyarakat, undang-undang keluarga, perladangan dan sebagainya. Undang-undang Laut Melaka memuat tanggung jawab pegawai kapal, peraturan pelayaran dan perniagaan dan kewenangan nakhoda dan sebagainya.

Dengan adanya undang-undang ini terlihat usaha pemerintah untuk ketertiban dan ketentraman masyarakat.

IV. RIAU DAN KAWASANNYA SEBAGAI BANDAR PELABUHAN

Berikut ini akan diuraikan secara singkat berbagai lokasi bandar pelabuhan di Riau dan kawasan sekitarnya, baik sebagai bandar saja maupun berkembang menjadi pusat kerajaan.

1. RIAU

Secara etimologis ada bermacam-macam pendapat tentang asal kata "Riau" ini. Kata Riau berasal dari kata "Rio" (bahasa Portugis) yang berarti "sungai". Misalnya Riau de Janairo, artinya sungai Januari. Di Pulau Bintan ada sebuah sungai yang bernama Rio, yaitu sungai Rio. Dari kata Rio ini berubah menjadi Riau. Orang Belanda menulis kata Riau dengan "Riouw". Sekarang dikenal tulisan Riouw itu dengan perkataan Riau saja.

Ucapan sehari-hari dalam masyarakat Siak dikenal kata "meriau" artinya musim ikan bermain-main. Di Kuantan meriau dimaksudkan suatu cara pengumpulan ikan pada suatu tempat untuk mudah ditangkap dalam jumlah yang lebih besar. Dari meriau ini berubah menjadi kata Riau.

Di samping itu dalam masyarakat Riau Kepulauan, dikenal pula kata "Rioh". Kata Rioh berarti suara yang ramai di pusat kerajaan Melayu Riau. Pusat Kerajaan itu terletak sebelah hulu Sungai Carang. Ramainya suara karena kesibukan perdagangan yang keluar masuk pusat kota. Pusat perdagangan itu terkenal dengan nama "Bandar Rioh" yang didirikan oleh Sultan Ibrahim Syah (1671-1682 M) dalam Kemaharajaan Melayu.

Bila dihubungkan pengertian Rio yang artinya sungai dengan kata Rioh yang bersamaan. Sebabnya sungai Riau ini terletak pada arus lalu lintas perdagangan internasional di Selat Melaka sejak dahulu sampai sekarang. Maka pengertian Riau di sini adalah ramai dikunjungi oleh para pedagang. Dalam perkembangan selanjutnya kata Riau dipergunakan untuk menamakan

pulau-pulau yang terletak sebelah Tenggara Semenanjung Malaya. Kesatuan pulau-pulau itu terkenal pula dengan istilah "Pulau Sengantang Lada" Dalam pengertian sekarang, Riau adalah nama sebuah Propinsi di bahagian tengah pulau Sumatera. Wilayah ulu Riau pernah menjadi pelabuhan dan pusat pemerintahan dengan istana Kota Piring

2 BINTAN

Bintan sebuah pulau yang terbesar dari kumpulan pulau-pulau Riau. Bintan berasal dari kata "bantaian" yang artinya tempat penyembelihan. Ada juga yang menyebut "Bai-intan" yang artinya nama seorang pedagang yang terdampar di sana. Di samping itu ada pula yang menyebutkan arti Bintan yaitu kurang air. Bintan berasal dari kata "Bi-antan" dari bahasa Persia.

Ketiga-macam pendapat ini sama-sama kuat alasannya dan satu-sama lainnya punya hubungan dengan nama tersebut. Bintan ini juga merupakan salah satu ibu kota Imperium Melayu dan Kerajaan Melayu Riau, sekitar abad 10 M- dan secara bergantian, termasuk pada masa Sultan Mahmud-Melaka. Bintan dinamakan juga kepada sebuah gunung yang terletak di Pulau Batam yang bernama Gunung Bintan. Bintan merupakan pelabuhan/pusat pemerintahan yang ditemui Sang Sapurba abad 12/13 M dari Palembang

3. SIAK

Siak adalah ibu kota kerajaan Siak Sri Indrapura. Di Siak masih dapat disaksikan dengan megahnya Istana Siak. Pada masanya ibukota kerajaan dari 12 negeri taklukkan Siak sampai ke Temiang Aceh lihat kitab Babul Qawaid (UU. Kerajaan Siak).

Ada beberapa pendapat tentang arti kata Siak. Siak artinya orang-orang penunggu mesjid atau disebut juga Gharin; kemudian berarti juga orang yang tahu tentang seluk-beluk agama Islam. Kata Siak berasal dari bahasa Arab. Pendapat lain mengatakan bahwa kata Siak berasal dari kata "Lasiak" (bahasa Batak) yang artinya lada. Pemakaian kata Lasiak ini menurut cerita rakyat dimulai pada waktu kedatangan ekspedisi Batak ke daerah Siak. Dalam perjalanan mengalir Sungai Siak, banyak mereka temui pohon lada di pinggir Sungai Siak yang mereka namakan pohon Lasiak.

Ada juga yang mengatakan berasal dari kata Suak. Suak artinya nama sesuatu tempat asal kampung yang dialiri oleh anak sungai yang kecil dan banyak terdapat di sepanjang Sungai Siak, misalnya Suak Gelanggang, Suak

Rengas, Suak Lanjut dan sebagainya.

Di samping itu ada juga pendapat yang mengatakan Siak berasal dari pohon "Siak-siak". Pohon Siak-siak sejenis tumbuh-bumuhan rumput-rumputan, di mana akar dan buahnya dijadikan obat.

Kata Siak akhirnya diabadikan pada nama sebuah kerajaan yang terkenal dengan Kerajaan Siak Sri Indrapura dan juga nama sebuah sungai yaitu Sungai Siak. Siak pernah tempat kedudukan bea cukai negeri Johor

4. KRITANG DAN Inderagiri

Cikal bakal dari Kerajaan Inderagiri adalah Kerajaan Kritang. Kritang berasal dari kata "kar tiang", kemudian berubah menjadi "akaritang" dan akhirnya disebut Kritang. Itang adalah sejenis tumbuh-tumbuhan yang banyak terdapat di kiri-kanan anak-anak Sungai Gangsal sebelah hulu yang akarnya merambat di tebing-tebing sungai. Kerajaan Kritang ini berpusat di aliran Sungai Gangsal (Inderagiri Hilir sekarang). Ada pula pendapat lain yang mengatakan, bahwa kata Kritang berasal dari bahasa Sanskerta. Di wilayah kritang ditemukan Benteng yang diabadikan dengan nama desa Benteng.

Kerajaan Inderagiri melanjutkan Kerajaan Kritang. Kata Inderagiri berasal dari kata "Indera dan giri". Indera artinya raja, sedangkan giri artinya gunung. Inderagiri berarti juga kerajaan yang diperintah oleh raja-raja gunung. Bila dihubungkan dengan dinasti yang memerintah dalam Kerajaan Sriwijaya yaitu dari keluarga Sailendra yang berarti juga raja-raja gunung, maka Kerajaan Inderagiri juga diperintah mulanya oleh keluarga Sailendra sebelum Islam masuk.

Ada juga pendapat yang mengatakan Inderagiri berasal dari kata "pengadilan diri" yang artinya nama sebuah sungai yang melalui ibu kota kerajaan pertama Inderagiri Pekantua. Setelah kerajaan ini makin meluas, maka istilah Inderagiri meliputi nama kerajaan dan nama sungai Batang Kuantan yang mengalir melalui daerah kerajaan itu.

Dalam beberapa waktu bandar dan kota itu berkembang dengan pesat dan pada masa tertentu sudah menjadi negeri tinggal. Bandar - tsb dengan bukti tertulis dan peninggalan purbakala yang ada terbukti telah berperanan penting dalam menghubungkan dunia barat dan timur.

V. BUDAYA BAHARI

1. Arsitektur

Berdasarkan sumber-sumber yang ada banyak bentuk dan jenis Arsitektur bahari yang terdapat di sepanjang Selat Melaka. Pantai Timur Sumatera dan pulau-pulau yang tersebar di sekitar Selat Melaka merupakan lokasi dan penyebaran arsitektur bahari. Tambahan pula daerah aliran sungai-sungai besar seperti Rokan, Siak, Kampar dan Indragiri mempunyai ciri hampir serupa dengan arsitektur tersebut. Mengapa hal itu dapat dipandang serupa tentu berakar dari akar budaya Melayu yang telah berjalan sepanjang masa di wilayah bekas Imperium Melayu tersebut

Ciri-ciri arsitektur itu terlihat dari bentuk dan fungsi serta ragam hias yang terdapat pada bangunan, rumah, istana, Balai adat, dsb. Bentuk rumah menurut atap, Lipat Pandan atau Lipat Kajang. Ragam hias bermotif flora dan fauna, ragam hias alam dan selembayung dan sayap layang. Bentuk rumah yang mula-mula adalah rumah Bumbung Panjang atau Rumah Serambi. Bentuk ini dapat ditemukan di sepanjang pesisir Timur Sumatera seperti di Jambi, Riau Kepulauan, Semenanjung Melayu terutama di Melaka.

Pemilihan lokasi bangunan pada masing-masing daerah itu merupakan lokasi yang selalu berhubungan dengan tempat strategis ditinjau dari terjangkau oleh jalur lalu lintas, perdagangan, tersedianya sumber air tawar, dan sebagainya.

Dalam perkembangan terwujudnya penyebaran pemukiman yang mengelompok di pinggir-pinggir pantai, di pulau-pulau dengan fasilitas lainnya yang dibutuhkan seperti pelabuhan atau dermaga, kantor Penghulu. Seterusnya daerah itu berkembang menjadi pusat pemerintahan kerajaan/kesultanan yang makin dilengkapi dengan bangunan yang diperlukan masyarakat. Misalnya, Pulau Penyengat dipilih kerajaan Riau-Lingga sebagai pusat pemerintahan dan pemukiman penduduk dilengkapi dengan Istana, Mesjid, Rumah Tabib, Benteng, Gudang Meslu, Sumur-sumur Air Tawar dan Pusat Perbelanjaan sesuai dengan kebutuhannya.

2. Teknologi alat pelayaran

Menurut Kitab Pengetahuan Bahasa (Raja Ali Haji, 1858) disebutkan jenis dan bentuk alat pelayaran yang terdapat di sepanjang Selat Melaka, yaitu Jong, Jongkong, Jalur, sedangkan alat perlengkapan kapal disebut : BAM yaitu kayu melintang di haluan perahu, jongor, kayu mengulur di haluan, tsb.

dan pakunya terbuat dari kayu.

Tuhfat Al Nafis (Raja Ali Haji, 1865) menyebutkan jenis kendaraan laut, perahu, perahu besar, perahu Bugis, perahu Jawa, perahu Bintang, kapal perang, sampan, sampan kotak, gurab, penjajab, wangkang, selub, santi, kici, bidardsb.

National Geographic Magazine mengenal jenis alat pelayaran lain yaitu pendewak, lancang, jalur, tongkang, gelwet, f penisi, pemayang, dendang, senat, katar, kruis, biduk, dsb.

Di daerah pesisir/pantai Sumatera berkembang pula pusat Pemerintahan, Kerajaan Siak Sri Indrapura, Kerajaan Indragiri, kerajaan Pelalawan, Kerajaan kecil lainnya disertai dengan tumbuh dan berkembang pula pusat pemukiman penduduk. Dengan demikian daerah pesisir/pantai dan kepulauan merupakan pusat-pusat penyebaran arsitektur dan seni Bangunan Melayu seperti telah disebutkan terdahulu.

3. Tradisi dan kesenian

Dikedua sisi Selat Melaka tradisi masih terus berdenyut dalam Cerita Rakyat, dalam lirik lagu dan dalam hasil kesusasteraan lama yang masih dibaca orang tradisi tulisanpun sudah membuktikan kemahiran masyarakat Melayu dalam mengarang itu terbukti terbitnya naskah-naskah Melayu seperti sejarah Melayu, Hikayat Hangtuah, negeri Johor, syair dengan berpuluh naskahnya **)

Di sisi Barat sebelah utara Selat Melaka pada abad ke 16 terdapat penyair sufi mengarang "Syair Perahu", Hamzah Fanzuri telah membandingkan kehidupan manusia dengan perahu, satu abad lebih dulu dari Blaise Pascal. (Denys Lombard, 1980:327). Cerita Makyong, Mendu, dan kayat senantiasa menyebut laut yang memang lambang perubahan terus menerus itu. Dibelahan kepulauan Riau orang masih terus saja mendendangkan lagu "Serampang Laut" dan "Gunung Banang, dengan lirik menyebutkan a.l. "Selat Melaka. Di Kuantan (Indragiri Hulu) masih terpelihara dan berkembang "pacu Jalur" yaitu suatu tradisi pacuan yang mempunyai acara dan tradisi yang bersifat magis.

Sistem pengetahuan navigasi yang dimiliki masyarakat bahari relatif sangat memadai dan masih relevan dengan kondisi ilmu modern. Nenek moyang kita mengerti benar laut yang tenang, ombak yang besar, waktu belayar yang tepat, dsb. Penghayatan masyarakat tentang nilai-nilai bahari memberikan

** Terkenal karya besar R. Ali Haji yang menunjukkan keagungan bahasa dan sastra Melayu, seperti Tuhfat Al Nafis, kitab pengetahuan Bahasa, Gurindam 12, dsb.

sikap hidup dan perilaku masyarakat itu sesuai dengan hal-hal yang terdapat dalam berbagai tradisi, kesenian, sistem pengetahuan.

Orang laut yang bertebaran di sepanjang Selat Melaka merupakan suatu contoh yang bagus. mereka pernah tampil cukup lama dalam sejarah dikawasan ini sejak dari zaman Bukit Siguntang menurun ke Bintan, Temasik, Melaka dan Riau Johor. Mereka pernah jadi tulang punggung angkatan laut kerajaan Riau-Johor sampai awal abad ke 18 M. Orang laut termasuk sulit untuk dimasyarakatkan atau ditempatkan diam di darat. Akan tetapi dengan dibukanya pengeboran minyak lepas pantai (Off-shore) seperti di Laut Cina Selatan, pulau Matak mereka diikuti sebagai pekerja dan mereka tiba-tiba berubah. Mereka merasa berada di rig atau platform lepas pantai yang bagi kebanyakan orang merupakan siksaan. Yang mereka butuhkan adalah pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang sejak lama tidak mengisi kehidupan mereka sebagai kelompok.

4. Perundang-undangan.

Dalam mengatur kehidupan, pelayaran, perdagangan dan untuk memenuhi tuntutan sehari-hari masyarakat, pemerintah dan Cendekiawan Melayu berusaha untuk menyusun Undang-Undang atau kanum. Diantaranya diterbitkan UU tertulis seperti Undang-Undang Melaka, Undang-Undang laut, Undang-Undang Lima pasal Riau. Disamping itu dipergunakan pula Adat-istiadat untuk mengatur kehidupan masyarakat seperti dikenal "Adat Raja-Raja Melayu", "Tarumba Siri" dari kerajaan-kerajaan di Rokan, Adat Perpatih nan Sabatang di Kuantan dan Kampar Lima Koto dsb. Adat Melayu itu bersandi Agama Islam (Adat bersandi Syarah). Dalam Kitab Undang-Undang dan adat-istiadat itu tercermin nilai dan moral yang perlu dipatuhi masyarakat (rakyat).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Jalan laut antara timur-barat melalui perairan Selat Melaka telah meninggalkan warisan budaya bahari dalam berbagai unsur budaya itu.

Unsur-unsur budaya itu sebagai sistem budaya mempunyai ciri-ciri tersendiri seperti tercermin pada peninggalan-peninggalan fisik (material) dan peninggalan-peninggalan nilai-nilai dasar (non-material).

Peninggalan fisik (material) tercermin dari arsitektur pantai/pulau yang memiliki gaya bangunan yang disesuaikan dengan bentuk bangunan bertiang,

beratap susun kajang disertai dengan ukiran-ukiran pakunya, balang pisang, pucuk rebung dan sebagainya dengan menggunakan selembayung pada ujung bubung bangunan.

Teknologi alat transportasi berupa kapal, perahu, sampan baik ukuran besar dan kecil dengan berbagai tipe seperti lancang, pencalang, kolek dan jalur yang memiliki nilai-nilai tersendiri dan memperlihatkan kemahiran masyarakatnya dalam kesenian (ukir, lukis dsb).

Pada setiap pusat-pusat perdagangan, bandar pelabuhan, ibu kota kerajaan terdapat ciri-ciri kesamaan tetapi juga memiliki variasi-variasi yang menampilkan keindahannya, dan jati diri dari bandar bahari (Melayu)

Bahasa dan sastra Melayu sebagai alat komunikasi melalui jalan laut itu adalah salah satu unsur budaya yang dapat dikatakan bahasa dan sastra kelautan. Kemampuan bahasa diwujudkan pula dalam penyusunan Undang-Undang dan sistim komunikasi dalam bahasa adat seperti terungkap dari pepatah-petitih kemajuan bahasa dan sastra yang tinggi ditunjukkan oleh digunakannya bahasa itu di wilayah yang luas.

Perjalanan di laut memerlukan teknologi transportasi; sistem pengetahuan berlayar dan pola sikap dan tingkah laku yang mampu menghadapi berbagai tantangan yang keras.

Komunikasi yang berlangsung secara berkesinambungan akan menghasilkan gagasan, ide, nilai-nilai dasar yang menjadi milik masyarakat. Nilai-nilai yang sudah mentradisi itu telah menunjukkan peranannya dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia dan masyarakatnya yang memberikan jati diri sebagai pencerminan telah tumbuh dan berkembangnya sebagai kebudayaan dan peradaban.

Dengan demikian warisan bahari akan dapat menghadapi tantangan-tantangan kemajuan yang makin canggih dan berperanan dalam menjamin stabilitas dan kesadaran pribadi masyarakat pendukung kebudayaan itu.

Proses globalisasi sebagai mengatrends 2000 dan abad 21 akan tetap memberikan jati diri masyarakatnya dengan melestarikan warisan budaya yang telah dipunyai. Konsepsi tersebut dapat berjalan dengan baik dan mempunyai makna yang berarti kepada pendukungnya dengan diadakan sosialisasi

ketengah-tengah masyarakat secara terus-menerus dengan sistem yang praktis dan pragmatis.

Lebih jauh diharapkan bahwa warisan bahari senantiasa akan lestari dan rasa kebersamaan serta kerjasama menuju kedamaian selalu terwujud hendaknya.

KEPUSTAKAAN

- Abdul Latiff Abu Bakar, 1984, *Sejarah di Selat Melaka*, Persatuan Sejarah Malaysia Cawangan Negeri Melaka.
- Abu Hassan Sham, MA 1980, *Diskusi Peristiwa-peristiwa dari Hikayat HT*, Sarjana Interprice, KA,
- Affandi, M, Raja, 1974 *Tokoh-tokoh Melayu Yang Agung Dalam Sejarah*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Allian, 1985, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, PT Gramedia, Jakarta.
- Andaya Barbara Watson and A. Leonard, Y., 1882, *A History of Malaysia*, The Macmillan Press Ltd., London.
- Andanya, Leonard Y., 1975. "The Structure of Power in Seventeenth Century Johor", Anthony Reid, et. al., *Monographs of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* no. 8, Kuala Lumpur.
- _____, 1975, *The Kingdom of Johor 1651-1728, Economic and Political Developments*, Oxford University Press, Kuala Lumpur. London, Ny, Melbourne.
- Adil Buyong, H., 1973, *Sejarah Melaka Dalam Zaman Kerajaan Melayu*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- Arsip NasionalRI. 1970, *Surat - Surat Perjanjian antara kesultanan Riau dengan Pemerintah VOC dan Hindia Belanda 1784-1909*, Jakarta.
- Bachtiar Harsya, W., 1985, *Budaya dan Manusia Indonesia*, YP2LPM HANINDITA.
- Bosch, F.D.K., 1975, *Civiltjaya, Callendra dan Sanjayavamca*, Bharatara, Jakarta.
- Burger, D.H, Prof. Dr., 1960, *Sedjarah Ekonomis Sosilogis Indonesia*, P.N. Pradnja Paramita, Jakarta.
- Burger, D.H. Prof. Dr., 1960, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, P.N. Prajna Paramaita, Jakarta.
- Budisantoso, S. Prof. Dr. ed. et. al., 1986, *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayanya*, Pemda tk. I Riau, Pekanbaru.
- Denys Lombard., 1986, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*,

- _____. 1980, "Le theme de la mer dans les literatures et les mentalites d l'archipel insulindien", **Archipel**, no. 8.
- Encyclopedia Americana.**, 1985, vol. 23. Crolier Incorporated, int. Headquarters : Dunbury, Connecticut.
- Hall, D.G.E., **Sejarah Asia Tenggara**, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- Hildred Geertz., 1981, **Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia**, Yayasan Ilmu-Ilmu sosial & FIS UI, Jakarta.
- Harimurti Kridalaksana., 1983, **Kamus Linguistik**, Gramedia, Jakarta.
- Islam di Malaysia**, Persatuan Sejarah Malaysia. Jurnal Sejarah Melaka, Persatuan Sejarah Malaysia.
- Kasim Ahmad., 1975, **Hangtuah**, Dewan Bahas dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Koertjaraningrat, Prof. Dr., 1975, **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**, Jambatan, Jakarta.
- _____. 1986, **Bahasa Melayu, Bahasa Nasional, dan Bahasa Jawa**, dalam Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya, Budisantoso, 1986, Pemd Riau Pekanbaru.
- Lapian, A.B., 1987, **Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut Sejarah Kawasan Sulawesi abad XIX**, UGM Jogjakarta.
- Liaw yock Fang., 1976, **Undang-Undang Melaka**, Martinus Nijhoff, the hague.
- Mansoer, M. Dahlan, 1979, **Pengantar Sejarah Nusantara Awal**, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- Mohammad Yusof Hashim., 1988, **Pensejarahan Melayu Nusantara**, teks Publishing, Sdn, Bhd, Kuala Lumpur.
- Muchtar Lutfi, et. al, 1977, **Sejarah Riau**, Percetakan Riau, Pekanbaru
- Marcel Bonnett, et. al., 1983. **Citra Masyarakat Indonesia**, Sinar Harapan, Jakarta.
- Mulyadi, S.W.R., 1983. **Hikayat Indrapura**, A Malay Romance Foris Publications Holland/USA. National Geographic, July 1986.
- Nas, Dr. P.J.M., 1979, **Kota di Dunia Ketiga**, Pengantar Sosiologi Kota, Bharata

- Naisbitt Jhon and A. Patricia, 1990, **Megatrends 2000**, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Netscher, E., 1870, **De Nederlanders In Djohor en Slak**, Bruining & Wijt, Batavia.
- Panuti. H.M. Sudjiman., 1983, **Adat Raja-Raja Melayu**, Penerbit UI (UIPress), Jakarta.
- Pierre-Yves Manguin., "The Southeast Asian Ship: An Historical Approach", **Journal of Southeast Asian Studies**, XI/2, 1980.
- _____. 1989. **Dunia Perkapalan Melayu Dalam Perdagangan Pra-Eropah: Penyelidikan Terbaru, Prospek Baru**", Ismail Hussein, et. al., Taman Melayu Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Raja Ali Haji., 1965. **Tuhfat Al Nafis**, Malaysia Publications Ltd., Singapura.
- _____. 1987 **Kitab Pengetahuan Bahasa**, Depdikbud, Pekanbaru
- Raja Ali Kelana, transkripsipengantar dan anotasi oleh Hasan Yunus, 1983. **Pohon Perhimpunan**, Penerbit Bumi Pustaka, Pekanbaru.
- Russels Jones., 1987. **Hikayat Raja Pasai**, Penerbit Fajar Bhakti Sdn. Bhd. Kuala Lumpur.
- Sartono Kartodirdjo., 1977, **Masyarakat Kuno & Kelompok-Kelompok Sosial**, Bharatara Karya Aksara, Jakarta.
- _____. dkk., 1975. **Sejarah nasional Indonesia**, jilid II-III, Depdikbud, Jakarta
- _____. 1987. **Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900**, Dari Emporium sampai Imperium, jilid I, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Slametmulyana, Prof. Dr., 1982, **Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara**, PN. Balai Pustaka, Jakarta.
- Suwardi Ms, 1989. **Pelestarian Arsitektur-Budaya Daerah pantai/lautan dalam rangka Menunjang Pengembangan Pariwisata**, makalah, Panitia Musyawarah BKS Aksi Sumbar-Riau,
- The Random House Dictionary of English Language.
- Toffler, Alvin., 1975. **Future Shock**, Panbook London and Sydney.

Sartono Kartodirdjo., 1977, Masyarakat Kuno & Kelompok-Kelompok Sosial, Bharatara Karya Aksara, Jakarta.

_____.dkk., 1975. Sejarah Nasional Indonesia, jilid II-III, Depdikbud, Jakarta

_____. 1987. Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900, Dari Emporium sampai Imperium, jilid I, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.

Slametmulyana, Prof. Dr., 1982, Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara, PN. Balai Pustaka, Jakarta.

Sekretariat Jendral MPR-RI 1988 Ketetapan MPR-RI Jakarta

Suwardi Ms., 1989. Pelestarian Arsitektur-Budaya Daerah Pantal/lautan dalam rangka Menunjang Pengembangan Pariwisata, makalah, Panitia Musywarah BKS Aksi Sumbar-Riau

Taib Osman, Mohd. 1983; Bunga Rampai Kebudayaan Melayu, Dewan Bahasa dan Pustaka Kem. Pelajaran Malaysia.

The Random House Dictionary of English Language.

Toffler, Alvin., 1975, Future Shock, Panbook London and Sydney.

_____. 1988. Gelombang Ketiga, PT. Pantja Simpati, Jakarta

Vlekke, Benard, H.M., 19647. Nusantara (Sejarah Indonesia), Bahasa dan Pustaka Kem. Pelajaran Malaysia, Kuala.

Winsted, R.O.A. History of Johore, The Malaysia Branch of the Royal Asiatic Socelty, 200000 Kuala-Lumpur.

BAB XIII

P E N U T U P

Berdasarkan berbagai topik yang telah diuraikan dalam buku ini diperoleh gambaran tentang perjalanan yang telah dilalui oleh Budaya Melayu sampai masa terakhir ini. Dari gambaran itu ditemukan kondisi dan potensi budaya tersebut sehingga memberikan konfigurasi untuk dijadikan dasar berpijak dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan berbagai tantangan.

Budaya Melayu sebagai hasil karya masyarakat pendukungnya telah memberikan urunan yang berarti kepada terbentuknya jati diri dari masyarakat. Dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh budaya Melayu itu, Orang Melayu telah mampu menghadapi perkembangan zamannya. Akan tetapi pada masa tertentu yaitu dalam menghadapi tantangan orang barat, sistem budaya Melayu harus mampu menghadapinya dengan cara-cara yang telah ditanamkan oleh pencipta budaya itu sehingga Orang Melayu senantiasa mampu mempertahankan jati dirinya itu, dan pada masanya mereka dapat mengembalikan marwahnya sebagaimana tertuang dalam budaya tersebut.

Dalam menuju masa depan yang akan berlangsung pada abad mendatang, perlu diantisipasi gejala yang muncul dan bagaimana dampaknya kepada budaya Melayu perlu pula menjadi kajian. Mereka yang mempunyai minat dan mempunyai profesi dalam bidang ini kiranya dapat terus melakukan aktivitasnya, jangan sampai patah ditengah, atau cenderung bosan karena tidak memberikan hari depan yang cerah. Orang asing senantiasa gigih dan berlomba-lomba menjadikan budaya Melayu sebagai objek studinya, mengapa kita tidak pula berbuat seperti itu? Kita harus lebih dari Orang Asing itu hendaknya. Orang Asinglah yang belajar dari kita dan tidak sebaliknya yang terjadi.

Sudah banyak yang dilakukan , oleh berbagai lembaga/instansi, dan perorangan untuk kajian budaya Melayu. Akan tetapi hasilnya itu belum banyak disebarluaskan. Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini akan mengisi kekosongan informasi tentang budaya Melayu tersebut. Juga diharapkan melalui buku ini akan mendorong pihak-pihak lain untuk menyusun, meneliti, mengkaji dsb. tentang Budaya Melayu sehingga budaya Melayu yang kaya dengan nilai-nilai itu akan menjadi milik dari generasi penerus dari budaya itu.

Akhirnya dengan mengharapkan saran dan pandangan yang membangun selalu dinantikan semoga kekurangan yang terdapat pada buku ini akan dapat diatasi.

Selamat !

-----oOo-----

RIWAYAT HIDUP

Suwardi Ms, lahir di desa Sentajo, kecamatan Kuantan Tengah, kabupaten Indragiri Hulu (Riau) pada 23 Juli 1939. Pada bulan Agustus 1946 mulai mengikuti pendidikan pada Sekolah Rakyat di Sentajo, dan berhasil menyelesaikan pendidikan itu dengan memperoleh ijazah pada tahun 1953/1954. Pada tahun ajaran 1954 itu diterima melanjutkan pelajaran pada pendidikan menengah yaitu di SGB Taluk Kuantan. Selama pendidikan di SGB yang berlangsung tiga tahun dan berhasil lulus dalam ujian seleksi untuk melanjutkan pelajaran ke SGA, dan diterima di SGA Tanjung Pinang. Di SGA belajar selama tiga tahun yaitu dari tahun 1956/1957 sampai 1959/1960, dan tamat dengan memperoleh ijazah. Berhubung hasil yang diperoleh dalam ujian sangat baik, diperkenankan terus melanjutkan ke perguruan tinggi dan diterima di FKIP Universitas Pajajaran Bandung pada jurusan Sejarah Budaya sejak 1960. Gelar Sarjana Muda Pendidikan, jurusan sejarah berhasil diperoleh pada 20 Desember 1963. Bagi lulusan Sarjana Muda yang memenuhi yudisium baik dibenarkan untuk terus melanjutkan ke tingkat Sarjana Lenkgap dan berhasil lulus dengan memperoleh Ijazah Sarjana Pendidikan pada tanggal 16 September 1966.

Dalam masa antara 1963-1964 mencoba menjadi guru SMP di Dabo Singkep sebagai honorarium dan setelah itu diangkat sebagai guru pada STM negeri di Bandung 1964-1966.

Sejak 1 Oktober 1966 mulai bertugas sebagai pengajar di IKIP Jakarta Cabang Pekanbaru yang berlangsung sampai diintegrasikan dengan Universitas Riau pada 1968. Mulai saat diintegrasikan kepada UNRI itu status saya sebagai pengajar UNRI yaitu di Fakultas Keguruan. Di samping tugas sebagai pengajar, diberi jabatan sebagai ketua jurusan Sejarah, dan tidak lama sesudah itu diangkat sebagai pembantu Dekan I FK. UNRI sampai 1969.

Pada tahun itu juga dipercayakanlah sebagai Dekan pada Fakultas Keguruan UNRI yang berlangsung sampai 1976. Sementara itu diberi tugas belajar ke Australia untuk mengikuti program Colombo Plan dengan studi selama satu tahun program post graduate bidang Perencanaan Pendidikan dengan memperoleh sertifikat dari School of Education Macquarie University.

Sejak kembali dari Australia status tetap sebagai pengajar pada FK. UNRI dan sambil melakukan berbagai kegiatan Tridharma, berupa penelitian, seminar, pertemuan ilmiah, pengabdian pada masyarakat.

Penelitian yang telah berhasil dipublikasikan antara lain Sejarah Daerah Riau, Sejarah Revolusi Pisik di Riau, Sejarah Kebangkitan Nasional di Riau, Raja Haji Marhum Telok Ketapang Melaka, Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Riau, Biografi Soeman Hs, Pacu Jalur dan Upacara Pelengkapanya, Penelitian Prestasi Hasil Belajar Siswa SMA dalam bidang Studi Sejarah di Propinsi Riau, dsb. Disamping itu patut pula disebutkan hasil penelitian dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Riau antara lain : Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan, Kamus Bahasa Sakai dsb. Hasil penelitian Tim seperti Analisis dampak lingkungan antara lain, analisis dampak proyek Hidrocraker Dumai, Duri Steamflood, Alumina Bintan, PTP VI proyek Alianta, PLTA Koto Panjang dsb. Demikian pula telah berhasil disajikan makalah pada taraf daerah (lokal), nasional dan di luar negeri. Salah satu makalah di tingkat nasional adalah Perlawanan Raja Haji Marhum Teluk Ketapang Melaka yang disajikan dalam Seminar Sejarah Nasional III (1981) di Jakarta. Makalah pada Seminar Sejarah Nasional IV di Yogyakarta tahun 1985 dengan judul : Hasil Belajar Siswa SMA dalam bidang studi Sejarah. Makalah yang berhasil disajikan pada taraf internasional ialah "The Riau-Lingga Kingdom in spread of Islam" (1982) pada work-shop Melayu Sultanate di Kuala Lumpur.

Dalam pengembangan kurikulum Lembaga Kependidikan telah pula dilibatkan yaitu sejak akhir 1979-1985, baik sebagai penyusun kurikulum inti LPTK, maupun sebagai fasilitator untuk Penlok P3DK dan P2LPTK Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. Pada kesempatan sebagai Master Trainer proyek UNDP II telah ditugaskan untuk melakukan observasi tentang Pendidikan Moral di Sri Langka, Thailand dan Singapore. Hasil dari kunjungan itu yaitu 1980 telah berhasil menyusun Kurikulum inti bidang studi PMP/Kewargaan negara untuk LPTK (IKIP/FIK/FIP) se Indonesia bersama-sama teman dari Universitas/IKIP lainnya.

Sebagai Fasilitator di P2LPTK telah diberi pula kesempatan menyusun makalah yaitu Pengembangan Kurikulum PMP/Kn yang disajikan pada setiap Penlok P2LPTK tsb, terbit 1985/1986. Sejak tahun 1985, disamping jabatan sebagai Lektor Kepala IV/C, dipercayakan pula menjabat sebagai Kepala Pusat Pengabdian pada Masyarakat UNRI Sebagai kepala pusat, saya mencoba mengembangkan suatu pengabdian para dosen dan mahasiswa yaitu pengembangan, pembangunan pedesaan secara terpadu melalui suatu proyek perintisan di suatu desa binaan Universitas Riau dan telah diresmikan Rektor UNRI pada awal 1986. Pengabdian masyarakat dalam pengembangan desa secara terpadu di desa Buluh Nipis terus dilaksanakan dengan penekanan pada percontohan ladang menetap, perbaikan lingkungan pemukiman. Disamping itu dilaksanakan pula program pendidikan luar sekolah di kecamatan

Rumbai dan kecamatan Siak Hulu yaitu di desa Kampung Pinang. Juga program KKN mahasiswa UNRI terus ditingkatkan guna benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat pedesaan.

Sebagai tenaga pengajar di bidang Studi Sejarah dan PMP FKIP Unri telah dicoba mengembangkan proses belajar mengajar berkadar CBSA melalui penerapan Teknologi Kependidikan seperti mengembangkan "Paket Belajar" bagi setiap pengajaran. Dalam menerapkan inovasi pendidikan yang diperoleh dari pendidikan di berbagai negara itu, serta hasil Lokakarya pada IKIP Jakarta selama waktu 4 (empat) bulan telah dicoba dilaksanakan pada tingkat daerah Riau dan di tingkat nasional. Salah satu kegiatan yang masih dijalankan adalah turut serta sebagai anggota pada Badan Pembinaan Pendidikan di daerah Sulit/terpencil Propinsi Riau. Dalam beberapa tahun yaitu sejak 1980 sampai 1986 dipercayakan sebagai Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau yang menghasilkan naskah sebanyak 28 buah dan sebagian telah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Sebagai salah seorang pencinta Kebudayaan dan Sejarah telah berkali-kali memimpin Pertemuan Ilmiah di daerah dan sebagai panitia tingkat nasional. Salah satu hasil dari Pertemuan Ilmiah Seminar Kebudayaan Melayu di Tanjung Pinang 17-21 Juli 1985 telah dipercayakan sebagai salah seorang tenaga penyunting buku: "Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaan" yang telah terbit pada tahun 1986. Tugas sebagai penyusun atau penyunting buku ini telah dimulai sejak 1972 yaitu berhasil diterbitkan buku Dasawarsa UNRI (1962-1972), buku Sejarah Riau terbit tahun 1977 dan telah dapat direvisi pula Buku Peringatan 25 tahun Universitas Riau. Pada tahun 1988 s/d tahun 1990 telah disajikan pula berbagai makalah pada pertemuan ilmiah di Riau, Sumatera Utara, Semarang, Surabaya dsb. Demikian pula dirintis berdirinya Akademi Manajemen Koperasi Riau sejak Juni 1987, dan dipercayakan sebagai Direktur AKOP 1987 - 1991 ini, juga telah berhasil mendirikan Yayasan Pendidikan Jalur Wisata Engku Puteri Hamidah yang merupakan Badan Hukum Akademi Pariwisata Engku Puteri Hamidah Pekanbaru yang berdiri sejak tahun 1989. Alhamdulillah sejak April 1987 telah diangkat sebagai guru besar pada FKIP UNRI dan dikukuhkan pada 18 Juni 1988 dengan judul pidato pengukuhan : "Kedudukan dan Peranan Pendidikan Sejarah dalam Integrasi Nasional".

Pada tahun 1991 ini masih terus melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dan mudah-mudahan akan berlanjut terus.

Hormat saya

SUWARDI MS